



PERAN PENYULUH PERTANIAN DENGAN PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENGENDALIAN HAMA PENYAKIT TERPADU TANAMAN PADI SAWAH DI GAMPONG LHOK LUBUE KECAMATAN MILA KABUPATEN PIDIE

(The Role of Agricultural Extension Workers with Farmer Participation in the Integrated Pest and Disease Control Program for Rice Fields in Lhok Lubue Village, Kecamatan Mila, Kabupaten Pidie)

Nurhayati¹, Al Asri Abubakar^{1*}, Hamdani¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jabal Ghafur

*Corresponding author: bangayeuk2017@gmail.ac.id

ABSTRAK

Abstrak. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dengan partisipasi petani dalam program pengendalian hama penyakit terpadu tanaman padi sawah di Gampong Lhok Lubue Kecamatan Mila Kabupaten Pidie. Penelitian dilaksanakan di Gampong Lhok Lubue Kecamatan Mila Kabupaten Pidie. Populasi pada penelitian ini petani padi yang tergabung dalam kelompok tani sejumlah 43 orang petani. Pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data dilakukan secara observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif.. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran penyuluh pertanian lapang dalam program pengendalian hama terpadu secara garis besar dari mulai dari peran edukasi, deseminisasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, advokasi, supervisi, pemantauan/ monitoring pada kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Gampong Lhok Lubue tergolong tinggi dengan nilai persentase 81,02%. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Gampong Lhok Lubue secara keseluruhan tergolong sedang dengan persentase 76,79%.

Kata kunci : Peran penyuluh, partisipasi petani, padi.

Abstract. The purpose of this study was to determine the role of agricultural extension workers with farmer participation in the integrated rice pest and disease control program in Gampong Lhok Lubue, Kecamatan Mila, Kabupaten Pidie. This study was conducted in Gampong Lhok Lubue, Kecamatan Mila, Kabupaten Pidie. The population in this study were rice farmers who were members of farmer groups totaling 43 farmers. Sampling was carried out using simple random sampling. The types and sources of data in this study used primary and secondary data. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation and questionnaires. Data analysis techniques used descriptive analysis. The results of the study indicate that the role of agricultural extension workers in the integrated pest control program in general, starting from the role of education, dissemination of innovation, facilitation, consultation, advocacy, supervision, monitoring in the Integrated Pest Control Field School activities in Lhok Lubue Village is classified as high with a percentage value of 81.02%. The level of farmer participation in the Integrated Pest Control Field School activities in Lhok Lubue Village as a whole is classified as moderate with a percentage of 76.79%.

Keywords: Role of extension workers, farmer participation, rice.

PENDAHULUAN

Komoditas tanaman padi umumnya banyak sekali faktor dan permasalahan yang menjadikan usaha tani dikatakan gagal atau berhasil. Salah satu permasalahan yang sering di hadapi adalah adanya gangguan dari organisme lain. Gangguan tersebut bisa



berasal dari hewan maupun organisme kecil seperti virus, bakteri maupun jamur. Hewan ataupun organisme tersebut dalam istilah pertanian disebut organisme pengganggu tanaman (OPT) atau petani lebih akrab dengan istilah hama dan penyakit tanaman. Dampak yang ditimbulkan oleh serangan hama penyakit tanaman padi sangatlah besar (Widi, 2017).

Kecamatan Mila merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pidie yang mayoritas petaninya menanam komoditas padi sawah. Jika dibandingkan dalam satu Kabupaten, memang areal luasan tanam di Kecamatan Mila untuk komoditas padi sawah masih kalah besar dari kecamatan lain, tetapi di Kecamatan ini memiliki permasalahan yang cukup serius dimana beberapa petani mengeluhkan mengenai serangan hama penyakit pada tanaman padinya. Hama dan penyakit yang paling sering dijumpai dan dirasa cukup merugikan adalah serangan wereng serta penyakit blas disebabkan oleh jamur *Pyricularia grisea* pada tanaman padi. Untuk mengatasi permasalahan serangan hama penyakit, upaya yang dilakukan oleh petani selama ini yaitu masih menggunakan pestisida kimia. Pengaplikasian pestisida tersebut sudah dilakukan sesuai anjuran baik dari dosis pada kemasan atau dari penyuluh pertanian lapang. Pengendalian hama dan penyakit menggunakan pestisida justru akan memperburuk keadaan apabila tidak sesuai dengan cara dan dosis yang dianjurkan. Apabila hama sering terpapar oleh zat kimia maka secara alamiah akan terjadi proses adaptasi yang menjadikan hama tersebut resisten terhadap pestisida, resisten di sini berarti hama tidak akan mati meskipun sudah dilakukan aplikasi pestisida pada tanaman budidaya (Effendi, 2009).

Pemerintah sejak lama sudah mencanangkan program pengendalian hama penyakit terpadu (PHT) untuk diterapkan secara luas dalam praktek budidaya pertanian. Keseriusan pemerintah mengenai program pengendalian hama terpadu tertuang dalam surat keputusan menteri pertanian nomor: 390/Kpts/TP.600/5/1994 tentang penyelenggaraan program nasional pengendalian hama terpadu. Penyuluh pertanian lapang (PPL) merupakan unit pelaksana teknis yang terjun langsung kepada petani baik melalui kelompok maupun langsung ke individu petani. Kegiatan penyuluhan oleh penyuluh pertanian lapang (PPL) juga menjadi cara yang dirasa cukup efektif dalam proses transfer informasi. Tugas pokok yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapang pada intinya adalah untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) petani sehingga terjadi kemajuan pembangunan pertanian.

Di Kecamatan Mila, kegiatan penyuluhan terkait program pemerintah mengenai hama penyakit yaitu program pengendalian hama terpadu (PHT) sudah kerap kali dilakukan. Penyuluh merasa sudah melakukan tugasnya secara maksimal tetapi tidak diiringi dengan partisipasi petani pada program yang di sampaikan yaitu pengendalian hama penyakit terpadu.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Gampong Lhok Lubue Kecamatan Mila Kabupaten Pidie yang dipilih secara sengaja (*purposive*) petani padi akibat serangan hama wereng serta blas lokasi tersebut terdapat penyuluhan yang aktif dalam program pengendalian hama penyakit terpadu tanaman padi sawah di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie. Penelitian ini dilakukan Oktober sampai Desember 2024.



Populasi dan Metode Penarikan Sampel

Populasi merupakan seluruh petani yang tergabung didalam kelompok tani yang ada di tiga gampong yaitu Gampong Lhok Lubue. Adapun jumlah populasi petani padi yang tergabung dalam kelompok tani sejumlah 43 orang petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Purposive Sampling*” yang merupakan metode penetapan responden secara sengaja untuk dijadikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu 30 orang adapun wilayah yang diambil yaitu Gampong Lhok Lubue di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie dengan pengambilan sampel secara acak sederhana.

Teknik Pengambilan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner.

Teknik Analisa Data

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode skoring dengan skala likert untuk menentukan tingkat partisipasi petani dan peran penyuluh. Pengukuran tingkat partisipasi petani sesuai dengan rumus dari Sudjana, (2000) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ukuran Alternatif Jawaban Kuesioner

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai
Tinggi	3
Sedang	2
Rendah	1

Penilaian skala likert skor tertinggi dengan jumlah skor 3 yakni responden dengan jawaban setuju/sering/positif. Skor 2 untuk responden dengan jawaban ragu-ragu/kadang-kadang/netral. Skor terendah yakni 1, untuk responden dengan jawaban tidak setuju/tidak pernah/negative. Panjang interval kelas masing-masing tingkat partisipasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Interval Kelas dan Tingkat partisipasi petani

Nilai Tanggapan	Deskripsi
0,00-33,33%	Rendah
33,34-66,67%	Sedang
66,68-100,00%	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu

Pelaksanaan tugasnya penyuluh pertanian lapangan memiliki peran yang harus dilakukannya guna tercapai tugas penyuluhan itu sendiri. Dalam penelitian ini, peran penyuluh digunakan untuk mengetahui sejauh mana PPL sudah menjalankan perannya



dalam pengenalan Program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (PHT) di Gampong Lhok Lubue. Peran yang dilakukan oleh PPL di Gampong Lhok Lubue terbagi menjadi tujuh peran yaitu peran edukasi, deseminasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, advokasi, supervisi, pemantauan/ monitoring. Tingkat peran penyuluh pertanian diukur menggunakan skor pada masing-masing peran yang ada. Setelah dilakukan penelitian pada peran penyuluh pertanian dalam Pengendalian Hama Terpadu di dapat hasil skor dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Skoring dan Kategori peran penyuluh pertanian dalam Pengendalian Hama Terpadu, Tahun 2024

No	Peran	Rata-Rata Skor	Persentase	Kategori
1	Edukasi Desiminasi	5,03	83,89	Tinggi
2	Inovasi	1,73	57,78	Sedang
3	Fasilitasi	5,37	89,44	Tinggi
4	Konsultasi	5,03	83,89	Tinggi
5	Advokasi	5,03	83,89	Tinggi
6	Supervisi Monitoring	2,20	73,33	Sedang
7	Evaluasi	4,77	79,44	Tinggi
Total		29,17	81,02%	Tinggi

Sumber : Data diolah, 2024

Hasil keseluruhan variabel peran, menunjukkan bahwa mayoritas hasil variabel peran penyuluh pertanian dalam program pengendalian hama penyakit terpadu adalah tinggi. Skor paling tinggi terdapat pada peran fasilitasi yaitu dengan persentase 89,44% sedangkan skor paling rendah adalah variabel deseminasi inovasi dengan persentase 57,78 %. Tingginya peran penyuluh pertanian pada program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (PHT) merupakan sebuah indikator bahwa penyuluh sudah baik dalam melakukan tugasnya. Mardikanto 2010 dalam bukunya menyebutkan bahwa penyuluh merupakan orang yang diharapkan mampu membantu masyarakat memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraanya sehingga peranya dalam masyarakat merupakan sebuah kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilakukan. Secara rinci penjelasan mengenai masing-masing variabel peran yaitu :

1. Edukasi

Peran PPL guna melakukan edukasi kepada petani khususnya Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (PHT) sudah dilakukan secara baik oleh penyuluh pertanian di Gampong Lhok Lubue. Pemberian pengetahuan tersebut dilakukan melalui kegiatan sekolah lapang pengendalian hama penyakit terpadu (SL-PHT) serta kegiatan diluar sekolah lapang seperti saat pertemuan kelompok dan saat penyuluh melakukan kunjungan ke lahan petani. Hasil skor yang tinggi yaitu 5,03 dengan presentase 83,89% dimana termasuk kategori tinggi (Tabel 3).

Penyampaian materi mengenai Pengendalian Hama Penyakit Terpadu sudah dirasa baik oleh petani yang mana sudah jelas namun ada beberapa istilah yang memang mereka sukar untuk memahami pada awalnya. Dalam menambah pemahaman penyuluh juga sudah melakukan kegiatan pembuatan agen hayati secara mandiri yang di demonstrasikan saat kegiatan sekolah lapang. tabel 3 didapat hasil bahwa hasil rata rata lapang 2,52 yang termasuk sudah baik dalam menjelaskan. Bukan hanya pemberian edukasi saja guna merubah pola pikir petani penyuluh pertanian juga melakukan kegiatan persuasi atau ajakan. Dalam menjalankan tugasnya, penyuluh pertanian



Gampong Lhok Lubue sudah baik yaitu dengan melakukan persuasi agar seseorang mau mengikuti program pengendalian hama penyakit terpadu.

2. Desiminasi Inovasi

Peran penyuluh pertanian sebagai deseminasi inovasi merupakan peran penyuluh dalam menghubungkan petani dengan sumber informasi terbaru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam permasalahan hama penyakit. Penyuluh memberikan inovasi kepada petani dengan sumber informasi yang dibutuhkan oleh petani yaitu pembuatan agen hayati dimana sesuai dengan apa yang sedang dikeluhkan oleh petani Gampong Lhok Lubue. Meskipun sudah diberikan inovasi baru tetapi menurut petani peran itu masih sedang (Tabel 3) didapat hasil presentase 57,78 % dimana termasuk kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan petani merasa hanya saat sekolah lapang saja yang meruakan materi baru sedangkan inovasi lain seperti pola tanam yang sering diserukkan PPL sudah biasa di kalangan petani.

3. Fasilitasi

Fasilitasi merupakan kegiatan seseorang yang membantu sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam melakukan tugasnya sebagai fasilitator Penyuluh di Gampong Lhok Lubue sudah sangat tinggi dilihat dari tabel 10 dengan total 89,44%. Pemberian fasilitas dan pemberian isolat bakteri gratis oleh penyuluh. Persentase tertinggi terdapat pada penyediaan fasilitas dimana total skornya adalah 2,80 terdapat 93,33% petani yang merasa terfasilitasi peralatan pada saat penyuluhan dan kegiatan sekolah lapang pengendalian hama penyakit terpadu. Penyuluh pertanian di Gampong Lhok Lubue, memberikan fasilitas berupa alat dan bahan untuk memulai melakukan kegiatan pembuatan agen hayati. Alat alat yang ada adalah seperti galon air, panci, spora agen hayati dan peralatan sterilan lainnya.

4. Konsultasi

Keterlibatan penyuluh pertanian Gampong Lhok Lubue yaitu sebagai tempat konsultasi dan pengarah baik itu pada saat sosialisasi maupun dalam kunjungan lapang serta dalam kegiatan Sekolah Lapang. Adapun kegiatan konsultasi penyuluhan yang diadakan berupa pemberian solusi atas masalah yang ada serta kemudahan petani dalam menyampaikan keluhannya. Terkait keluhan hama penyakit mendapat skor 2,60 yang termasuk tinggi dan dalam hal kemudahan berkonsultasi tentang kendala yang dihadapi yaitu 2,43 juga termasuk tinggi.

5. Advokasi

Peran advokasi terdapat dua indikator yaitu keberpihakan penyuluh terhadap petani saat pembuatan kebijakan dengan skor rata rata didapat 2,63 dimana nilai tersebut berarti penyuluh sudah dirasa berpihak kepada petani dalam membuat kebijakan. Indikator kedua adalah kemauan dan keaktifan pengajuan bantuan oleh penyuluh kepada dinas maupun pihak lain guna memenuhi keperluan petani Gampong Lhok Lubue. Hasil yang didapat menunjukkan petani merasa sudah di bantu dalam pengajuan berbagai kebutuhan nya dibuktikan dengan skor rata rata yang didapat sebesar 2,40 atau 80,00%. Mengatasi permasalahan yang dihadapi petani, penyuluh berusaha semampunya, untuk melakukan Advokasi misal pada saat pupuk langka dipasaran, penyuluh pertanian berusaha semampunya untuk mencari jalan keluar dengan mencari tembusan ke perusahaan pupuk. Sedangkan untuk mengatasi permasalahan lain seperti pemberantasan hama wereng, penyuluh pertanian berusaha memberikan masukan dan



selanjutnya diserahkan kepada petani dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi atau kebijakan dari pemerintah atau lembaga penyuluhan kepada petani, tetapi juga membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani.

Penyuluh pertanian juga melakukan advokasi dengan mengusulkan adanya kegiatan sekolah lapang yang akhirnya terlaksana untuk mengatasi permasalahan serangan penyakit blas pada padi. Dari hasil skor yang didapat peran penyuluh Gampong Lhok Lubue dalam peran advokasi sudah baik karena tergolong tinggi dengan persentase 83,89%.

6. Supervisi

Peran penyuluh pertanian sebagai supervisor penyuluh yaitu penyuluh dalam melakukan pembinaan terhadap pengendalian hama penyakit. Peran penyuluh sebagai supervisor dapat diukur dari indikator pelaksanaan supervisi. Supervisi diperlukan agar penyuluh mengetahui apakah pengendalian hama penyakit yang dilakukan petani sudah tepat sesuai saat sekolah lapang. Supervisi juga berguna bagi petani agar mereka merasa di dampingi dalam proses budidayanya. Hasil yang didapat berdasarkan tabel 3 menunjukkan skor rata rata 2,20 dari skor maksimal, hal itu menunjukkan sudah dilakukan tetapi masih belum maksimal karena masih di kisaran skor 2 yang berarti masih jarang dilakukan.

Menurut hasil penelitian di lapangan, bahwa sebelum melakukan supervise biasanya penyuluh lapangan datang ke kelompok tani untuk menanyakan kapan musim tanam. Penyuluh lapangan biasanya akan melakukan supervisi pada minggu pertama musim tanam. Dengan demikian, maka supervisi bisa saja pada saat petani sebelum melakukan pengendalian hama penyakit atau bisa juga saat setelahnya. Petani yang menyatakan bahwa penyuluh tidak melakukan supervisi, mereka dapat memaklumi hal tersebut mengingat waktu petani berada di lahan mungkin beda dengan waktu saat dilakukan supervisi. Dari hasil didapat bahwa Peran penyuluh pertanian sebagai supervisor dalam kategori sedang mengindikasikan bahwa tugas-tugas penyuluh pertanian sebagai supervisor belum dijalankan secara maksimal. Dilihat dari frekuensi pelaksanaan pembinaan oleh penyuluh masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga supervisor untuk melakukan supervisi ke wilayah binaanya.

7. Pemantauan Monitoring dan Evaluasi

Peran pemantauan monitoring dan evaluasi penyuluh Gampong Lhok Lubue secara keseluruhan sudah tinggi dengan skor 79,44 %. Penyuluh Pertanian lapang dalam melakukan monitoring dilakukan pada saat petani memantau langsung keadaan lahan petani serta menanyakan langsung ketika petani mendapati petani tidak melakukan kegiatan pengendalian hama penyakit sesuai saat arahan sekolah lapang. Untuk mendapatkan jawaban yang sesuai maka penyuluh berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan petani. Petani sudah merasa di pantau dan di evaluasi kegiatan usaha taninya dengan rata rata poin 2,38.

Penyuluh berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat, menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mengarahkan dan membina kegiatan-kegiatan maupun mengembangkan kelembagaan-kelembagaan untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang direncanakan. Dengan adanya hubungan baik maka penyuluh akan lebih leluasa dan mudah dalam melakukan pemantauan serta evaluasi kegiatan budidaya yang dilakukan petani. Di



Gampong Lhok Lubue sendiri penyuluh sudah menjalin hubungan baik sehingga dalam proses pemantauan dan evaluasi lebih mudah. Selain itu untuk mengetahui apakah terdapat perubahan hasil setelah menggunakan agen hayati maka penyuluh pertanian mengadakan kegiatan perhitungan produktivitas pada lahan budidaya yang menggunakan pengendalian hama penyakit terpadu sesuai anjuran saat dilaksanakannya Sekolah lapang.

Partisipasi Petani pada Program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu

Partisipasi meliputi partisipasi pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap monitoring dan tahap evaluasi serta pemanfaatan tergambar dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Skoring dan Kategori Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengendalian Hama Terpadu, Tahun 2024

No	Peran	Rata-Rata Skor	Persentase	Kategori
1	Perencanaan	2,83	47,22	Rendah
2	Pelaksanaan	10,37	86,39	Tinggi
3	Monitoring Evaluasi	4,87	81,11	Tinggi
4	Pemanfaatan	2,67	88,89	Tinggi
Total		20,73	76,79%	Sedang

Sumber : Data diolah, 2024

1. Partisipasi Tahap Perencanaan

Partisipasi pada tahap perencanaan dalam penelitian ini merupakan keikutsertaan secara langsung oleh masyarakat dalam kegiatan budidaya tanaman padi sawah yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan. Pengukuran tingkat partisipasi pada tahap perencanaan dilihat dari frekuensi kehadiran dalam rapat yang meliputi rapat yang berkaitan dengan budidaya maupun rapat mengenai sosialisasi dari pihak Penyuluh Pendamping Lapang dan lembaga terkait. Selain frekuensi kehadiran partisipasi masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan responden dalam rapat yaitu intensitas mereka untuk memberikan saran, pendapat, dan kritik.

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pada tahap perencanaan, termasuk kategori rendah yaitu hanya 47,22% saja, hal ini dikarenakan kegiatan perencanaan hanya dilakukan oleh pengurus inti gapoktan dan beberapa orang saja. Tidak dilibatkannya petani peserta sekolah lapang yang lain merupakan keputusan dari Ketua Gapoktan yang merasa tidak perlu karena akan membuang waktu dan kebanyakan orang yang berfikir justru kurang baik.

2. Partisipasi Pada Tahap Pelaksanaan

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan, termasuk kategori tinggi hal ini sesuai dengan nilai skor 86,39%. Partisipasi pada tahap pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini adalah keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan budidaya tanaman padi sawah menggunakan sistem PHT yang telah direncanakan sebelumnya. Tingkat partisipasi dalam tahap pelaksanaan dapat dilihat dari keaktifan mulai dari materi awal, pembuatan agen hayati, dan pelaksanaan penyemprotan, dan pemanenan serta keaktifan dalam kegiatan penyuluhan.

3. Partisipasi Tahap Monitoring dan Evaluasi

Partisipasi pada tahap monitoring dan evaluasi kegiatan dalam Penelitian ini



adalah keikutsertaan petani secara langsung dalam pengevaluasian proses budidaya tanaman padi sawah dengan pengendalian hama penyakit terpadu. Dari tabel 11 diatas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pada tahap monitoring tergolong tinggi dengan skor 4,87 atau 81,11%. Pada tahap monitoring ini mereka tinggi karena merasa terbantu dengan adanya Sekolah lapang ini dan aktif dalam menyampaikan evaluasi serta kendala yang ada.

4. Partisipasi Tahap Pemanfaatan

Tahap pemanfaatan petani peserta sekolah lapang merasa sangat terbantu dan mendapat tambahan informasi baru, jika dilihat dari total skor yang di dapat maka tahap pemanfaatan sudah tergolong tinggi dengan nilai 88,89%. Nilai tersebut adalah nilai tertinggi dari seluruh tahapan yang ada. Secara keseluruhan tingkat partisipasi petani dalam program pengendalian hama penyakit terpadu di Gampong Lhok Lubue adalah sedang (tabel 4) bahwa total skor didapat sebesar 20,73 dengan maksimal skor 27, jika dilihat dalam persentase maka didapat angka 76,79% yang megindikasikan nilai tersebut adalah sedang.

Hubungan Antara Peran Penyuluh Pertanian Dengan Tingkat Partisipasi Petani Pada Program Pengendalian Hama Penyakit Terpadu

Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Gampong Lhok Lubue Kecamatan Pidie dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam melakukan pengendalian hama penyakit tanaman padi. Sekolah lapangan pengendalian hama terpadu (SL-PHT) merupakan metode penyuluhan untuk mengimplementasikan pengendalian hama terpadu dengan jalan membuat agen hayati serta penanaman tanaman refugia guna mengatasi serangan hama penyakit pada tanaman padi. Program sekolah lapang ini dilakukkkkan akibat adanya keluhan petani dengan adanya gangguan dari organisme pengganggu tanaman (OPT). Program peningkatan produksi yang berkelanjutan diperlukan penanganan serius dan strategi yang komprehensif. Salah satu strategi dalam pembangunan pertanian khususnya dalam perlindungan tanaman adalah upaya mengantisipasi terhadap gangguan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT).

Keberhasilan pelaksanaan program khususnya di bidang pertanian tentunya tidak lepas dari peran seorang penyuluh pertanian. Kegiatan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Gampong Lhok Lubue Kecamatan Pidie dilakukan oleh penyuluh pertanian dimana tentunya semakin baik penyuluh dalam menjalankan tugas dan peranya makan harapanya semakin baik pula hasil dari kegiatan sekolah lapang tersebut, salah satu tolak ukur dari keberhasilan dari peranan penyuluh adalah adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan petani dalam melakukan pengendalian hama penyakit tanaman padi itu sendiri.

Kegiatan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Gampong Lhok Lubue Kecamatan Pidie sudah dilakukan oleh penyuluh dengan baik dibuktikan dengan tingginya hasil skor pada peran penyuluh di sana. Hasil perhitungan tingkat hubungan menggunakan analisis korelasi rank spareman juga didapatkan nilai yang signifikan dengan hasil positif. Hasil tersebut memiliki arti bahwa peran penyuluh pertanian pada kegiatan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (SL-PHT) di Gampong Lhok Lubue Kecamatan Mila Kabupaten Pidie berhubungan positif dengan tingkat partisipasi dari petani dalam kegiatan tersebut.



KESIMPULAN

Peran penyuluh pertanian lapang dalam program pengendalian hama terpadu secara garis besar dari mulai dari peran edukasi, deseminisasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, advokasi, supervisi, pemantauan/ monitoring pada kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Gampong Lhok Lubue tergolong tinggi dengan nilai persentase 81,02%. Peran dengan taraf sedang lainnya pada deseminisasi inovasi dan supervisi dikarenakan petani merasa inovasi yang ditawarkan sudah diketahui oleh mereka dan untuk supervise tidak semua petani merasa dilakukan supervisi sebab supervisi dilakukan saat penyuluh melakukan kunjungan ke lapang. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Gampong Lhok Lubue secara keseluruhan tergolong sedang dengan persentase 76,79%. Peran paling tinggi adalah saat pemanfaatan sekolah lapang hal tersebut dikarenakan materi yang diberikan merupakan materi yang menurut petani sangat diperlukan karena sesuai permasalahan yang ada yaitu tentang penanggulangan hama penyakit. Sedangkan peran yang paling rendah ada pada tahapan perencanaan dikarenakan tidak semua anggota dilibatkan dalam proses perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardikanto, Totok. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan I1. Surakarta. UNS Press.